

JURNAL

SOSIOLOGI REFLEKTIF

Volume 7, Nomor 2, April 2013

TRANSFORMASI TAREKAT KONVENSIONAL DI INDONESIA:
BERTASAWUF *ALA* HABIB MUHAMMAD LUTHFI BIN YAHYA

Achmad Zainal Arifin

CIVIL RELIGION;
ANTARA ROUSSEAU DAN BELLAH

Ahmad Norma Permata

KIAI DAN POLITIK:
KETERLIBATAN KIAI MADURA DALAM POLITIK PRAKTIS

Muh. Syamsuddin

ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN:
STUDI PEMIKIRAN IBN KHALDUN

Syarifuddin Jurdi

AGAMA DAN PARIWISATA

Adrian M. Puasa



LABORATORIUM SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF**
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 7, Nomor 2, April 2013

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting : Muryanti, M.A
Sekretaris Penyunting : Napsiah, M.Si
Penyunting Pelaksana : Dadi Nurhaedi, M.Si, Ahmad Zainal Arifin, M.A, M.Si, Drs. Musa, M.Si, Sulistyaningsih, M.Si, Ambar Sari Dewi, M.Si, Dr. Yayan Suryana, M.Ag
Sekretariat : Lusiana, MM, Listiyana, S.Sos
Desain Sampul & Tata Letak : Gramasurya
Diterbitkan oleh : Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Redaksi : Laboratorium Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta
Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571
Email: sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan
sosiologirefleksif@gmail.com

Sosiologi Reflektif adalah jurnal yang dikelola oleh Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Media ini menekankan kajian seputar persoalan-persoalan sosial. Redaksi juga menerima tulisan seputar dinamika sosial baik yang bersifat teoritis, kritik, reflektif, opini, dan berbagai ide-ide dinamika sosial kemasyarakatan. Tulisan minimal 20 halaman kuarto, spasi ganda, dilengkapi dengan abstrak (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia), catatan kaki, dan daftar pustaka. Penulis juga harus menyertakan nama lengkap bersama asal universitas atau lembaga profesional, alamat lengkap dan alamat email, nomor telepon, dan beberapa kalimat biografi penulis.

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

Transformasi Tarekat Konvensional di Indonesia: Bertasawuf Ala Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya <i>Achmad Zainal Arifin</i>	1
Civil Religion: Antara Rousseau dan Bellah <i>Ahmad Norma Permata</i>	29
Kiai dan Politik: Keterlibatan Kiai Madura dalam Politik Praktis <i>Muh. Syamsuddin</i>	47
Revitalisasi Tradisi, Pariwisata dan Skema Ekonomi-Politik Kota <i>Akhmad Ramdhon</i>	73
Dampak Pembangunan Desa Wisata terhadap Nelayan: Di Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat <i>Zessy Ardinal Barlan</i>	87
Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan <i>Aryan Torrido</i>	101
Penguatan Kelembagaan Masyarakat Pasca Bencana <i>Sudaru Murti</i>	119
Peranan Perempuan dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga: Di Tempursari, Ngawen, Klaten, Jawa Tengah <i>Nur Hidayah, Puji Lestari, V. Indah Sri Pinasti, Poerwanti Hadi Pratiwi</i>	133
Model Kerjasama Lembaga Swasta, Pemerintah dan Pendidikan Tinggi <i>Derajad S.Widhyharto, Ambar Pertiwiningrum, Oki Rahadianto Sutopo</i>	157

Sinergisitas Masyarakat-Pemerintah-Swasta dalam Program Penataan Kawasan Kumuh Perkotaan <i>Yudha P. Heston, Ahmad Yusuf Aljunaid</i>	181
Ilmu Pengetahuan dan Perkembangan Peradaban: Studi Pemikiran Ibn Khaldun <i>Syarifuddin Jurdi</i>	201
Gagasan Jürgen Habermas dalam Empat Puisi Mustofa Bisri <i>Mustari</i>	233
Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan <i>Andy Dermawan</i>	247
Ironi Strategi (Survive) Petani Garam di Desa Gersik Putih <i>Khalifi</i>	263
Agama dan Pariwisata <i>Adrian M. Puasa</i>	283

GAGASAN JÜRGEN HABERMAS DALAM EMPAT PUI SI MUSTOFA BISRI

Mustari

Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

Alamat Email: muswae@yahoo.co.id

Abstract

Literature in essence is a medium for authors to communicate with their environment. Poetry is one of the popular literary genre because in addition to giving inner pleasure, soothing mind, enhances faith, is also often raised life expectancy to a better direction. In this context, the poem can be a guide and communication tool to do something more perfect. K.H.A. Mustafa Bisri (Bisri) is one of the famous poet with a social expression. Through his poems, Bisri not only to protest against the injustice that has been going on since long in the country, it is said, 'embrace' and 'run' this democracy, but rather a point to teach about communication and democratic practices philosopher. Thus, the poems can be juxtaposed with the idea of Jürgen Habermas (Habermas) in practice 'communication democratic society'. This study analyzes the notion of similarity between two characters, each of which as a poet (Bisri) and on the other as a philosopher (Habermas). The theory used in this discussion is the notion of semiotic, theory of Michael Riffaterre, especially who said that the meaning of a poem can be traced in the displacing of meaning which means there is a hidden meaning behind the word is written in verses of poetry. With the theory that the four poems of Bisri: (1) "Wekwekwek" (picture a communication practice), (2) "The Big Man, The Little Man" (the irony of a communication practice), (3) "You're What I Need What neither" (a protest against the practice of communication), and (4) "Prophet Sulaiman smiling" (the practice of truth-worthy communication-sample by a democratic society). Readings are then confronted with the idea of Habermas. The result is that both have the same idea. If Habermas formulate it into a theory he called a "discourse", Bisri voice them in the form of verses of poetry. If Habermas says "this should be done", exemplifies Bisri to do. In reality, humans

according Hebermas is in objectivization, people according Bisri is just parroting; language used by Habermas to suppress, according Bisri language used to control the people; according to Habermas's validity claims require explanations and reasons, according to People Bisri, questioned the validity of the ruler; ideal communication by Habermas is intersubjective communication, while according to Bisri rulers and people must reach a consensus.

Key Words: Bisri, Habermas, Discourse, and Consensus.

Intisari

Sastra merupakan media untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Puisi adalah salah satu genre sastra populer karena selain memberikan kesenangan batin, melembutkan pikiran, meningkatkan keimanan, juga mengangkat harapan hidup ke arah yang lebih baik. Dalam konteks ini, puisi menjadi panduan dan alat komunikasi untuk melakukan sesuatu yang lebih sempurna. K.H.A. Mustafa Bisri (Bisri) merupakan penyair terkenal dengan ekspresi sosial. Melalui puisinya, Bisri tidak hanya memprotes ketidakadilan yang telah berlangsung sejak lama di negara tersebut. Dikatakan, 'pelukan' dan 'berlari' dari demokrasi ini, melainkan sebuah titik untuk mengajarkan tentang komunikasi dan praktek filsuf demokrasi. Dengan demikian, puisi dapat disandingkan dengan gagasan Jürgen Habermas (Habermas) dalam praktek 'demokrasi komunikasi masyarakat. Studi ini menganalisis gagasan kesamaan antara dua karakter, masing-masing sebagai penyair (Bisri) dan di sisi lain sebagai seorang filsuf (Habermas). Teori yang digunakan dalam diskusi ini adalah gagasan tentang semiotik, teori Michael Riffaterre, yang menyatakan makna puisi dapat ditelusuri dengan menggusur makna yang berarti ada makna tersembunyi di balik kata tersebut ditulis dalam bait-bait puisi. Dengan teori bahwa empat puisi Bisri: (1) "Wekwekwek" (gambar praktik komunikasi), (2) "The Big Man, The Little Man" (Ironi praktek komunikasi), (3) "Kamu 'kembali Apa yang Saya Perlu Apa tidak "(protes terhadap praktek komunikasi), dan (4) "Nabi Sulaiman tersenyum "(praktek kebenaran layak komunikasi-sampel oleh masyarakat yang demokratis). Pembacaannya dihadapkan dengan ide Habermas. Hasilnya kedua puisi memiliki ide yang sama.

Jika Habermas merumuskan teori yang disebutnya sebagai “wacana”, Bisri meyakini suara mereka dalam bentuk bait-bait puisi. Jika Habermas mengatakan “ini harus dilakukan”, mencontohkan Bisri yang dapat dilakukan. Pada kenyataannya, manusia menurut Habermas dalam objektivasi, orang menurut Bisri hanya menirukan, bahasa yang digunakan oleh Habermas untuk mendukung pers, menurut bahasa Bisri digunakan untuk mengontrol rakyat, menurut klaim validitas Habermas memerlukan penjelasan dan alasan, menurut Bisri, mempertanyakan validitas penguasa; komunikasi yang ideal oleh Habermas adalah komunikasi intersubjektif, sedangkan menurut Bisri penguasa dan orang-orang harus mencapai konsensus.

Kata Kunci : Bisri, Habermas, Diskursus dan Konsensus.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Puisi termasuk salah satu genre sastra yang digemari masyarakat karena selain memberi kenikmatan batin, menghaluskan budi, mempertinggi keimanan, juga sering membangkitkan harapan hidup ke arah yang lebih baik.¹ Dalam konteks ini, puisi dapat menjadi pedoman dan alat komunikasi untuk melakukan sesuatu yang lebih sempurna. K.H.A. Mustofa Bisri (selanjutnya disebut Bisri) adalah salah seorang penyair yang terkenal dengan ekspresi sosialnya. Sebagian orang mengatakan bahwa itu adalah cara Bisri untuk melakukan protes terhadap ketidakadilan yang sudah berlangsung sejak lama di negeri yang, konon, ‘menganut’ dan ‘menjalankan’ demokrasi ini. Namun bagi pengamatan penulis, puisi-puisi Bisri tidak hanya sekedar protes, melainkan sebuah tunjuk-ajar tentang praktek komunikasi dan demokrasi. Di sini, penulis melihat keterkaitan antara ‘komunikasi masyarakat demokratis’ versi Bisri dan ‘komunikasi masyarakat demokratis’ versi Jürgen Habermas (selanjutnya disebut Habermas) bertemu.

Berbeda dengan Habermas yang berangkat dari kondisi masyarakat global, Bisri bertolak dari kondisi real masyarakatnya: kini dan di sini. Perbedaan tersebut dapat dimengerti karena Habermas

1 Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 1977), hlm. v-vi.

adalah seorang filsuf, sementara Bisri adalah penyair. Namun mereka bertemu dalam sebuah ide. Oleh karenanya, jika Habermas mengatakan: "seharusnya begini", Bisri menunjukkan: "contohnya begini". Untuk itu dipilihlah empat model sajak Bisri: "Wekwekwek" (gambaran sebuah praktek komunikasi), "Orang Kecil Orang Besar" (ironi sebuah praktek komunikasi), "Kau ini Bagaimana Atawa Aku Harus Bagaimana" (protes terhadap sebuah praktek komunikasi), dan "Nabi Sulaiman Tersenyum" (praktek komunikasi sebenar yang laik-contoh oleh masyarakat demokratis).

Puisi: Tindak Tutur Tak-Langsung

Dalam dunia sastra Indonesia, istilah *sajak* dan *puisi* sering dicampuradukkan penggunaannya. Padahal, keduanya berbeda makna. Dalam bahasa Inggris, istilah *poetry* digunakan untuk menyebut jenis sastra: puisi, sementara *poem* adalah individunya. Oleh karena itu, istilah *puisi* sebaiknya digunakan untuk menyebut jenis sastra, menggantikan *poetry*, sedangkan *sajak* untuk individu puisi, menggantikan *poem*.²

Sebagai salah satu jenis sastra, puisi memiliki daya tarik tersendiri yang berbeda dengan prosa. Hal ini dapat ditinjau dari hakekat puisi itu sendiri. Menurut Riffaterre³ puisi itu adalah pengucapan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal yang berarti hal lain. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga faktor: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Dengan teori inilah keempat sajak Bisri akan dibaca dan dimaknai, lalu dipertemukan dengan teori diskursusnya Habermas.

Habermas: Komunikasi dalam Masyarakat Modern

Habermas berbicara tentang *Reason/Rationality, Ethics and Morality, Religion and Politics, dan Democracy*. Namun inti dari persoalan-persoalan yang dibicarakan itu adalah komunikasi. Komunikasi adalah titik tolak Habermas, dan itu menjadi fundamen dalam usahanya mengatasi kemacetan Teori Kritis para pendahulunya. Perkembangan filsafat sosial sejak zaman Marx pada abad ke-19 sudah disibukkan dengan usaha

2 Ida Nurul Chasanah, *Ekspresi Sosial Sajak-Sajak K.H.A. Mustofa Bisri*, (Yogyakarta, Logung Pustaka; 2005), hlm. 1.

3 Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry*, (Bloomington and London, Indiana University Press: 1978), hlm. 1-2.

mempertemukan teori dan praksis. Masalahnya adalah bagaimana pengetahuan kita tentang masyarakat dan sejarah itu bukan hanya sebuah kontemplasi, melainkan sekaligus mendorong perubahan sosial. *Praxis* adalah konsep sentral dalam tradisi filsafat kritis ini. Praksis bukanlah tingkah laku buta berdasarkan naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Jadi, praksis diterangi oleh kesadaran rasional.

Menurut Habermas, di dalam paradigma lama, Teori Kritis pendahulunya, terkandung pemahaman tertentu tentang subjektivitas, yaitu subjek yang mengenali dan menguasai objeknya secara monologis. Ilmu-ilmu kemanusiaan umpamanya, ingin merumuskan hukum-hukum yang melandasi perilaku manusia dan mekanisme hidup sosialnya dengan cara seperti yang dilakukan di dalam ilmu-ilmu alam, yaitu: mengobjektifikasi manusia, mengambil sikap netral terhadap objek riset—dan jika perlu—juga memanipulasi objek riset itu secara eksperimental. Manusia lain di dalam riset bukanlah teman bicara yang sederajat, melainkan objek riset. Hanya dengan objektifikasi seperti ini dan netralisasi peneliti dari perasaan-perasaan subjektifnya diyakini dapat diraih objektivitas dan kebenaran hasil riset.

Bentuk kesadaran yang mengontrol objeknya dan juga berfikir secara monolog ini disebut oleh Habermas sebagai “filsafat kesadaran” (*bewußtseinsphilosophie*). Filsafat jenis ini menurut Habermas merupakan ciri khas filsafat modern sejak Descartes, filsuf yang menemukan kesadaran-diri (*cogito*) sebagai realitas akhir⁴. Habermas lalu menunjukkan bahwa jalan buntu yang dihadapi oleh generasi tua Teori Kritis berhubungan dengan aplikasi paradigma filsafat kesadaran ini sebagai tolok ukur kritik. Sama seperti seorang ideolog, seorang kritikus masyarakat ingin menguasai objek yang dikritiknya secara monologis untuk memaksakan visi-visi dan keyakinannya kepada orang lain.

Paradigma baru ini disebut oleh Habermas sebagai ‘paradigma teori komunikasi’. Paradigma ini tidak lagi memahami subjektivitas sebagai subjek terisolasi yang ditandai dengan pengenalan monologis dan manipulasi objek-objek yang berdiri di hadapannya. Sebaliknya, paradigma yang disarankan oleh Habermas untuk memahami subjektivitas dan pengetahuan sebagai hasil proses-proses komunikasi intersubjektif. Pengetahuan adalah hasil konsensus dengan subjek-subjek lain. Fokus penelitian dengan demikian, bergeser dari *rasionalitas*

4 Habermas, *Theorie des Kommunikativen Handelns* dalam Hardiman, *Diskursus*, Vol. 17, No.1, April 2008: hlm. 5.

kognitif-instrumental ke rasionalitas-komunikatif.⁵

Dalam menganalisis keempat sajak Bisri, akan dikemukakan apa yang disebut oleh Habermas sebagai “Tindakan Komunikatif dan Klaim-Klaim Kesahihan”. Di dalam bukunya *Theorie des Kommunikativen Handelns*, Habermas menyebut dan memahami konsep “rasio komunikatif” dalam hubungannya dengan konsep “tindakan sosial”. Tindakan sosial adalah unsur dasar pembentuk masyarakat. Masyarakat adalah semacam tenunan yang rumit dari tindakan-tindakan sosial tersebut. Oleh sebab itu, dengan konsep tindakan sosial itu Habermas dapat mengembangkan sebuah konsep masyarakat yang dijelaskan dengan paradigma “teori komunikasi”.

Yang menarik, *Theorie des Kommunikativen Handelns* merupakan keyakinan Habermas bahwa tindakan antarmanusia atau interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat tidak terjadi begitu saja, melainkan bersifat rasional. Sifat rasional tindakan komunikatif menurutnya tampak dalam kenyataan bahwa para aktor mengorientasikan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain. Kata “pemahaman” (*verständigung*), memiliki suatu spektrum arti. Kata itu dapat berarti mengerti (*verstehen*), sepenggal ungkapan bahasa; persetujuan (*eiveständnis*) atau konsensus (*konsens*). Sifat rasional tindakan mengacu pada arti konsensus. Dengan kata lain, tindakan yang mengarahkan diri pada konsensus itu adalah “tindakan komunikatif”. Jika difahami demikian, konsep rasio komunikatif mengacu pada rasionalitas yang secara potensial terkandung di dalam tindakan komunikatif. Rasio komunikatif – katakanlah – membimbing tindakan komunikatif untuk mencapai tujuan, yaitu mengerti atau konsensus. Sebagai contoh, dalam menghadapi orang asing dari kelompok etnis yang sama sekali tidak kita mengerti bahasanya dan sebaliknya. Orang asing tersebut akan berdaya upaya menggunakan segenap potensi yang ada padanya termasuk bahasa non-verbal dan mimik untuk memahami apa yang ingin disampaikan kepada kita, begitupun sebaliknya, kita kepadanya. Kita bayangkan bahwa kita berada pada posisinya, begitu juga sebaliknya. Ini yang dimaksud Habermas sebagai mengambil alih perspektif orang lain. Dengan bertukar perspektif, akhirnya kita dan orang asing tersebut dapat saling mengerti.⁶

Sudah barang tentu Habermas berfikir bahwa interaksi sosial tidak hanya ditandai oleh konsensus yang dicapai secara rasional, dan

5 *Ibid*, hlm. 5.

6 Hardiman, *Op.cit*, hlm. 10.

bebas tekanan, melainkan juga ditandai oleh paksaan dan kekerasan. Percakapan juga bisa berfungsi sebagai medium kekuasaan. Dalam hal ini Habermas berbicara tentang dua macam mekanisme tindakan: "mencapai persetujuan secara intersubjektif" atau konsensus dan "mempengaruhi" (*einflußnahme*). Sementara "konsensus" terbentuk lewat pengetahuan bersama yang diterima secara intersubjektif, "mempengaruhi" bertitik-tolak pada keyakinan monologis yang dianggap tepat dan benar oleh seseorang tanpa pengakuan orang lain. Apa yang dianggap penting dalam mempengaruhi orang lain bukanlah alasan-alasan rasional, melainkan sukses atau efek dari tindakan mempengaruhi itu. Selain konsep "tindakan komunikatif", Habermas juga mengajukan konsep "tindakan strategis", yakni tindakan yang berorientasi pada keberhasilan seperti yang terjadi dalam "tindakan mempengaruhi". Tindakan strategis tersebut mengandaikan bahwa orang mengerti ungkapan-ungkapan bahasa dan juga dapat menjelaskan pendapatnya. Dalam arti ini tindakan-tindakan strategis sebenarnya bukanlah sebuah alternatif untuk tindakan komunikatif. Tindakan strategis juga bersifat rasional seperti "tindakan komunikatif". Lalu bedanya di mana?

Di dalam "tindakan strategis", orang menggunakan bahasa tidak sebagai medium pemahaman, melainkan sebagai alat untuk memaksakan kehendak. Sebuah alat untuk memaksakan kehendak lewat kata-kata atau bahkan kekerasan memang dapat dipakai untuk menghasilkan konsensus. Namun orang tidak dapat mengakui konsensus semacam itu sekurang-kurangnya bagi diri mereka sendiri: "sebuah persetujuan akan kehilangan cirinya sebagai keyakinan bersama, segera setelah pihak-pihak yang mencapai persetujuan itu mengetahui bahwa persetujuan itu dihasilkan dari pemaksaan kehendak yang berasal dari luar proses itu.⁷ Karena itulah Habermas menganggap "tindakan komunikatif" lebih fundamental daripada "tindakan strategis".

Tindakan komunikatif pada akhirnya bertujuan pada konsensus. Konsensus ini dapat dianggap rasional, jika para peserta komunikasi dapat menyatakan pendapat dan sikapnya terhadap klaim-klaim kesahihan tersebut secara bebas dan tanpa paksaan. Namun bagaimana konsensus dapat dicapai? Menurut Habermas, keberhasilan komunikasi tergantung pada kemampuan pendengar untuk "menerima atau menolak" klaim-klaim kesahihan itu. Artinya, klaim-klaim kesahihan itu harus serentak benar, tepat, dan jujur supaya pendengar dapat

7 *Ibid*, hlm. 12.

dapat mengambil sikapnya. Oleh karena itu, untuk mencapai sebuah konsensus diperlukan penerimaan serentak klaim kebenaran, ketepatan dan kejujuran ini. Tidak dapat dibayangkan, misalnya, bahwa kita menerima pernyataan empiris seseorang, sementara kita juga menyangsikan ketulusan orang itu.⁸

Habermas berpendapat bahwa sebuah pernyataan atau tindakan seseorang bersifat rasional sejauh alasannya dapat dijelaskan atau diakui secara intersubjektif. Penjelasan (*Elklärung*) dan pemberian alasan (*Bergündung*) adalah ciri dasar klaim-klaim kesahihan yang bersifat rasional. Tidak semua bentuk komunikasi memiliki ciri-ciri tersebut. Secara umum, dapat dibedakan dua bentuk komunikasi: "komunikasi naif" dan "komunikasi reflektif".⁹ Komunikasi naif adalah komunikasi sederhana yang kita lakukan sehari-hari. Dalam komunikasi semacam ini kita tidak memerlukan kejelasan-kejelasan atau alasan-alasan dari pernyataan-pernyataan kita. Klaim-klaim kesahihan yang kita keluarkan lewat pernyataan-pernyataan kita tidak kita pertanyakan, melainkan kebenarannya kita andaikan begitu saja. Di dalam percakapan naif pendengar dan pembicara bertukar informasi dan pernyataan-pernyataan. Percakapan semacam ini pun disebut oleh Habermas sebagai "tindakan komunikatif".¹⁰

Namun dalam kehidupan sehari-hari, tidak selamanya komunikasi naif berlangsung selamanya. Tiba-tiba pernyataan-pernyataan kita menjadi problematik tatkala pernyataan-pernyataan kita menyentuh kepentingan orang lain, atau bahkan sesuatu yang telah kita sepakati bersama. Pada tahap semacam ini, kadang-kadang kita berkata, "Apa yang Anda maksud?" "Mengapa Anda berkata begitu?" Atau teman bicara kita sama sekali menolak pernyataan kita. Dengan sikap "mempertanyakan" dan "penolakan" itu, penerimaan rutin kita menjadi terputus, dan konsensus yang kita terima begitu saja menjadi terganggu. Dalam hal ini kita dituntut untuk menafsirkan, menegaskan atau menerangkan sesuatu. Dengan kata lain, kita diminta untuk mengeksplisitkan klaim-klaim kesahihan yang kita keluarkan yang dalam tindakan komunikatif kita terima begitu saja. Komunikasi kita yang saling bertukar informasi begitu saja menjadi kehilangan sifat, karena pertukaran informasi kali ini diganti dengan pemberian alasan dan penjelasan. Para peserta komunikasi tidak dapat lagi memakai

8 *ibid*, hlm. 12.

9 *Ibid*, hlm. 17.

10 *ibid*

begitu saja pernyataan-pernyataan yang sudah diterima begitu saja, karena komunikasi sekarang telah menjadi reflektif dan menuntut alasan-alasan yang bersifat rasional. Bentuk komunikasi semacam ini disebut oleh Habermas sebagai "diskursus".¹¹

Karena tujuan sebuah diskursus adalah mencapai konsensus rasional, maka Habermas mensyaratkan sebuah prosedur yang disebutnya "prosedur komunikasi". Di dalam bukunya, *Moralbewußtsein und kommunikatives Handeln* Habermas mengikuti saran dari Robert Alexy, lalu merumuskan prosedur diskursus sebagai berikut: (1) Semua subjek yang mampu berbicara dan bertindak boleh ikut serta dalam diskursus, (2) Setiap peserta boleh mempermasalahkan setiap pendapat, (3) Setiap peserta boleh mengajukan pendapat apapun di dalam diskursus, (4) Setiap peserta boleh mengungkapkan sikap-sikap, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya, (5) Tak seorang pembicara pun boleh dihalangi untuk melaksanakan hak-haknya.¹²

Jika dirumuskan lebih padat lagi, diskursus seharusnya bersifat inklusif, egaliter dan bebas dominasi. Di dalam rumusan yang padat itu, kita bisa menemukan beberapa asumsi tersembunyi: (1) keikutsertaan di dalam sebuah diskursus hanya mungkin, jika orang menggunakan bahasa yang sama dan secara konsisten mematuhi aturan-aturan logis dan semantik dari bahasa tersebut; (2) kesamaan dalam memperoleh kesempatan dalam diskursus hanya dapat terwujud, jika setiap peserta memiliki maksud untuk mencapai konsensus yang tidak memihak dan memandang para peserta lainnya sebagai pribadi-pribadi otonom yang tulus, bertanggungjawab dan sejajar dan tidak menganggap mereka ini hanya sebagai sarana belaka; (3) harus ada aturan-aturan yang dipatuhi secara umum yang mengamankan proses diskursus dari tekanan dan diskriminasi. Aturan-aturan tersebut harus memastikan bahwa orang mencapai konsensus berkat "paksaan tak memaksa dari argument yang lebih baik" (*Zwangloser Zwang des besseren Arguments*).¹³

Komunikasi dalam Empat Sajak Bisri

Berbeda dengan Habermas yang merumuskan teori diskursusnya secara eksplisit dan jelas, Bisri melakukannya di dalam bait-bait sajak

11 *Ibid*, hlm. 48-49.

12 F. Budi Hardiman, *Demokrasi Liberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius; 2009), hlm. 48.

13 Hardiman, *Op.Cit*, *Demokrasi Liberatif*, hlm. 48-49.

yang samar. Dan itu tidak terlihat begitu saja dengan mata telanjang. Ia harus disibak melalui penafsiran dan interpretasi.

1. Sajak *Wekwekwek*

Dengan pembacaan teori *displacing of meaning*, sajak *Wekwekwek* menunjukkan realitas masyarakat sebuah negara yang tidak punya pendirian. Melalui sajak tersebut Bisri merefleksikan sikap masyarakat yang tidak berkemauan sendiri, berperilaku seperti bebek. Terlihat adanya sesuatu kekuatan yang memaksa, memerintah, dan mengontrol pikiran, kemauan maupun perilaku individu. Hal tersebut sama halnya dengan sikap segerombolan bebek yang sedang di gembala.¹⁴ Keadaan masyarakat seperti ini sama dengan yang disebut oleh Habermas sebagai orang yang mengamalkan "filsafat kesadaran".

Larik / *di pinggir peradaban yang linglung dan kacau* / melambangkan eksistensi negara yang masih kacau, belum stabil. Peradabannya masih di tepi. Maksudnya, keputusan-keputusannya masih sering berubah-ubah (linglung) sehingga mengacaukan suasana negara tersebut. Di negara itu, hidup sekelompok manusia (masyarakat) yang tidak berpendirian teguh sehingga diekspresikan sebagai / *serombongan bebek* /. Perilaku / *membebek* / diekspresikan melalui kalimat hipogramatik, / *diikutinya segala apa dan siapa yang melintas dan melewatinya* /.

Bebek adalah unggas yang mengeluarkan bunyi "wekwekwek". Jika berjalan bersama-sama, semua bebek akan mengikuti bebek yang berada di barisan paling depan. Bebek yang paling depan selalu mengikuti segala sesuatu yang melintas di hadapannya. Karena itu, gembala bebek selalu membawa tongkat untuk menunjukkan jalan yang harus dilalui oleh rombongan bebeknya. Atas dasar itulah lalu timbul istilah "membebek" yang berarti mengikuti tingkah-polah bebek. Artinya, seseroang atau segerombolan orang (masyarakat) mengikuti pendapat orang lain tanpa berpikir. Dalam sebuah diskursus, sikap seperti ini tidak sehat dan tidak layak menjadi peserta diskursus yang disarankan oleh Habermas.

Setelah mengetahui makna sajak *Wekwekwek* di atas, maka ia harus pula diberi interpretasi, bahwa yang dimaksud oleh Bisri adalah, "Janganlah berperilaku seperti bebek yang tidak punya pendirian". Karena perilaku seperti itu, jelas tidak mungkin bisa diajak untuk melakukan konsensus dalam sebuah diskursus. Di sinilah pertemuan pemikiran Habermas dengan Bisri. Jika Habermas mensyaratkan bahwa

14 Chasanah, *Op.Cit*, hlm. 100.

peserta diskursus harus bebas dominasi, itu pulalah yang diinginkan Bisri dalam sindiran sajaknya ini.

2. Sajak *Orang Kecil Orang Besar*

Sajak di tersebut merefleksikan relasi kuasa yang diartikulasikan sebagai “orang kecil” dan “orang besar”. Maksudnya, kekuasaan rakyat diekspresikan sebagai “orang kecil” sementara kekuasaan penguasa diekspresikan sebagai “orang besar”. Sebagai “orang kecil”, rakyat selalu dikalahkan, dan sebaliknya, sebagai “orang besar”, penguasa selalu dimenangkan. Ekspansi ini diformulasikan dalam bentuk nasihat orang tua kepada anaknya. Rakyat disebut sebagai “orang kecil” karena pada realitasnya peranan, perolehan, dan bagian rakyat selalu kecil. Kenyataan ini diekspresikan melalui ekspansi “orang kecil” menjadi */Orang kecil kecil peranannya/, /kecil perolehannya/, /orang kecil sangat kecil bagiannya/*¹⁵

Di dalam sebuah diskursus, suara rakyat tidak pernah diperhitungkan, sehingga seolah-olah rakyat tidak pernah bersuara. Kenyataan ini dapat disimak pada larik */Orang kecil tak boleh memperdengarkan regekan/* dan */suaranya tak suara/*. Semua perilaku rakyat selalu salah dan kalah seperti terlihat pada larik-larik berikut: */jika jujur ditipu/, /jika menipu dijur/, /jika bekerja diganggu/, /jika mengganggu dikerjain/, /jika ikhlas diperas/, /jika diam ditikam/, /jika protes dikentes/, /jika usil dibedil/, /jika hidup dipersoalkan/, /jika mati tak dipersoalkan/, /jujur dibilang tolo/, /berani dikata kurang ajar/, /mempertahankan hak disebut pembikin onar/*.

Relasi rakyat-penguasa didominasi oleh kekuasaan yang dalam sajak di atas diekspresikan sebagai “orang besar” yang selalu memperoleh porsi yang paling besar. Perhatikan larik-larik berikut: */orang besar bagiannya selalu besar/, /orang besar jujur-tak jujur makmur/, /benar-tak benar dibenarkan/, /Lalim-tak lalim dibiarkan/, /boleh bicara semaunya/, /tolol dibilang jujur/, /kurangajar dibilang berani/, /merampas hak disebut pendekar/*. Di larik akhir, */Besok entah sampai kapan/, /si anak terus mencoret-coret/, /dinding kalbunya sendiri:/, /Orang kecil???, /Orang besar!!!/*.

Penggunaan tanda tanya (?) pada larik “O r a n g k e c i l” dan tanda seru (!) pada larik “O r a n g b e s a r” bisa dimaknai bahwa nasib orang kecil selalu dipertanyakan karena tidak jelas, sementara nasib orang besar selalu jelas dan mantap. Ketidakjelasan nasib orang kecil dan kejelasan nasib orang besar bisa terjadi dalam semua bidang kehidupan

15 *ibid*, hlm. 152.

(ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Oposisi bipolar dalam sajak *Orang Kecil Orang Besar* jelas memperlihatkan sebuah relasi yang tidak seimbang antara rakyat dan penguasa, yakni relasi “tuna kuasa-berkuasa”. Artinya, jika ditarik dalam sebuah praktek komunikasi, relasi yang ada adalah relasi “didominasi-mendominasi”. Dalam tindak komunikasi, relasi ini disebut sebagai “tindakan strategis”. Relasi ini jelas tidak memenuhi prasyarat Habermas dalam sebuah diskursus untuk mencapai konsensus. Hal ini pun tidak diinginkan oleh Bisri dengan cara memperjelas posisi bipolar dalam sajaknya di tersebut.

3. Sajak *Kau Ini Bagaimana Atawa Aku Harus Bagaimana*

Sajak Bisri di tersebut merefleksikan kritik tajam terhadap penguasa. Bisri tidak lagi bercerita dari sudut pandang *orang ketiga*, tetapi ia mulai melibatkan diri dengan menggunakan sudut pandang *orang pertama*. Artinya, Bisri sudah aktif melakukan tindak komunikasi. Dengan pembacaan *displacing of meaning*, “Aku” lirik pada sajak tersebut mewakili masyarakat, sementara “Kau” mewakili penguasa atau pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan. /*Kau ini bagaimana?*/, /*Kau bilang aku merdeka*/, /*Kau memilihkan untukku segalanya*/. Tidak ada kemerdekaan di alam demokrasi yang dipraktekkan oleh penguasa. Rakyat sudah berusaha mengikuti apa kemauan pemimpin, namun pemimpin sendirilah yang tidak menepati apa yang dijanjarkannya. Rakyat juga yang menjadi korban. Akhirnya masyarakat bingung lalu bertanya, “Kau ini bagaimana?” atawa “Aku harus bagaimana?”

Dialog-dialog Bisri dalam sajak tersebut persis seperti yang dikatakan oleh Habermas sebagai “tindak komunikasi reflektif” atau “diskursus”. Karena “Kau” atau penguasa adalah pihak yang selalu menekan, maka “Aku” mempertanyakan klaim-klaim kesahihan penguasa. /*Aku harus bagaimana?*/, /*Kau bilang bergeraklah*/, /*Aku bergerak kau curigai*/, /*Kau bilang jangan banyak tingkah*/, /*Aku diam kau waspadai*/ (Sawitiri, *Album*, 2008: 47). /*Kau ini bagaimana?*/, /*Kau suruh aku jujur*/, /*Aku jujur kau tipu aku*/ (Sawitiri, *Album*, 2008: 48). /*Kau bilang bicaralah*/, /*Aku bicara kau bilang aku ceriwis*/, /*Kau bilang jangan banyak bicara*/, /*Aku bungkam kau tuduh aku apatis*/¹⁶

Habermas mensyaratkan bahwa peserta diskursus harus tulus, tidak curiga, jujur, dan tidak menghalangi peserta lain untuk melaksanakan hak-haknya, maka hal itu pulalah yang dikehendaki oleh

16 Ken Sawitiri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri*, (Surabaya, Mata Air Publishing; 2008), hlm. 49.

Bisri dalam sajak protes di atas. Maka, ketika ada yang tidak beres, salah satu peserta diskursus bangkit mempertanyakan bahkan menolak klaim kesahihan yang diperoleh dengan cara “tindakan strategis”, tindakan memaksa.

4. Sajak Nabi Sulaiman Tersenyum

Lalu Bisri memberikan contoh kongkrit sebuah komunikasi yang egaliter, sederajat dan demokratis. Peserta diskursus menyadari posisi masing-masing, setiap peserta memberikan kontribusi sesuai dengan kodrat kemampuannya. Peserta diskursus mau saling mendengarkan. Posisi “di atas” (penguasa) dan posisi “di bawah” (rakyat) tidak menjadi masalah selagi diskursus dilakukan dengan ikhlas tanpa saling curiga dan mau saling mendengar. /Di atas kuda/, /Nabi Sulaiman tersenyum mendengar/, /Suara lirih semut di bawah:/, /“Awas Sulaiman dan pasukannya lewat/, /Bersembunyi! Jangan sampai kalian terinjak!”/, /Nabi Sulaiman tersenyum dan berkata/, /Kepada pasukannya:/, /“Awas ada kawanan semut di bawah/, /jangan sampai kalian injak!”/, /Semut-semut pun berdoa/, /Untuk keselamatan Nabi Sulaiman dan pasukannya/, /Dan semoga semua yang di atas/, /Seperti Nabi Sulaiman/, /Sudi mendengar dan mengerti/, /Mereka yang di bawahnya/¹⁷

Dengan pembacaan *displacing of meaning*, Nabi Sulaiman adalah contoh pemimpin yang memahami rakyatnya, sementara semut adalah rakyat yang mengerti pemimpinnya. Bukan hanya mengerti, tapi memberikan kontribusi: Nabi Sulaiman memperingatkan tentaranya agar tidak menginjak semut; jamaah semut membalasnya dengan doa keselamatan bagi Nabi Sulaiman dan pasukannya. Jika merujuk kepada Teori Diskursus-nya Habermas, inilah contoh tindak komunikasi yang sederhana dan sehat di mana peserta diskursus saling memahami dan saling memberikan kontribusi aktif dalam rangka mencapai konsensus. Sama-sama mengambil manfaat, sama-sama tidak ada yang dirugikan.

Penutup

Dari uraian di atas, terlihat bahwa adanya kesamaan ide antara Habermas dan Bisri dalam hal melakukan tindak komunikasi yang disebut oleh Habermas sebagai “Diskursus”. Bedanya, Habermas merumuskannya secara eksplisit dalam sebuah teori, sementara Bisri menuangkannya secara implisit dalam larik-larik sajak. Tabel berikut

¹⁷ *Ibid*, hlm. 171.

akan memperjelas persamaan dan perbedaan gagasan antara Habermas dan Bisri.

Tabel 1; Perbedaan Gagasan Habermas dan Bisri

No	Gagasan/Sajak	Hebermas	Bisri
1	Paradigma lama Teori Kritis/ <i>Wekwekwek</i>	Manusia diobjektivasi.	Rakyat "membebek".
2	Tindakan Strategis/ <i>Orang Kecil Orang Besar</i>	Bahasa digunakan untuk menekan.	Penguasa menguasai rakyat.
3	Diskursus/ <i>Kau Ini Bagaimana Atawa Aku Harus Bagaimana</i>	Klaim kesahihan memerlukan penjelasan (<i>elklärung</i>) dan alasan (<i>bergündung</i>).	Rakyat membentanyakan klaim kesahihan penguasa.
4	Bertukar perspektif/ <i>Nabi Sulaiman Tersenyum</i>	Komunikasi ideal, komunikasi intersejektif.	Nabi Sulaiman (penguasa) dan semut (rakyat) mencapai Konsensus Rasional.

Sumber; Analisis Data Sekunder

Daftar Bacaan

- Chasanah, Ida Nurul.(2005). *Ekspresi Sosial Sajak-Sajak K.H.A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Hardiman, F. Budi. (2008). *Diskursus*, Vol. 17, No.1, April.
- Hardiman, F. Budi. (2009). *Demokrasi Lliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan "Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. (2009). *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Pstmodernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1977). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sawitri, Ken (Editor).(2008). *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri*. Surabaya: Mata Air Publishing.